

## Dua Konsep Pokok Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Ahmad Taupik

STIT Riyadhushsholihin

\*Corresponding author: [ahmadtaupik28@admin.sma.belajar.id](mailto:ahmadtaupik28@admin.sma.belajar.id)

**Abstrak** - Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya tahapan dan urutan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Ada dua konsep pokok dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu antara fase Makkah dan fase Madinah. Kurikulum Makiyah harus didahulukan dari pada kurikulum Madaniyah. Dimana pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yang sekarang kita lihat, telah bergeser semakin jauh dari hakikat aslinya. Lebih jauh lagi kurikulum pendidikan Islam sekarang telah mengikuti arus perkembangan zaman tanpa batas yang jelas. Hal ini bisa kita lihat dengan berkembangnya pemikiran sekularisme, pluralisme atau pemikiran yang jauh dari nilai keislaman di lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode literatur dan deskriptif kualitatif, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah penelitian dengan subjek dan informan penelitian. Hasil studi penelitian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam itu, harus bertahap dan berurutan, dimulai dengan kurikulum Makiyah terlebih dahulu, kemudian kurikulum Madaniyah. Kurikulum Makiyah berfokus pada penguatkan pondasi pendidikan Iman dan akidah, sedangkan kurikulum Madaniyah adalah pelaksanaan beban aturan-aturan dan syariat.

**Kata Kunci:** Konsep, kurikulum, pendidikan Islam, makiyah, madaniyah

**Abstract** - The research objective of this study is to explain the importance of stages and sequences in the implementation of the Islamic education curriculum. There are two main concepts in the Islamic education curriculum, namely between the Mecca phase and the Medina phase. What should come first and what should end? Where the implementation of the Islamic education curriculum that we now see has shifted farther and farther from its original essence. Furthermore, the Islamic education curriculum has followed the current development of the times without clear boundaries. We can see this with the development of secularism, pluralism, or thoughts that are far from Islamic values. In this research, the authors used the method of literature and descriptive qualitative, namely a series of activities related to library data collection methods, reading and taking notes, and managing research with research subjects and informants. The results of research studies from various literatures show that implementing the Islamic education curriculum must be gradual and sequential, starting with the Makiyah curriculum first, then the Madaniyah curriculum. The Makiyah curriculum focuses on strengthening the foundations of faith and belief education, while the Madaniyah curriculum is the implementation of the burden of rules and Shari'a.

**Keywords:** Concept, curriculum, Islamic education, makiyah, madaniyah

### PENDAHULUAN

Memandang dunia pendidikan Islam yang ada sekarang sungguh sangat memprihatinkan, dan arah tujuan pendidikannya telah jauh bergeser sebagaimana yang agama Islam sendiri inginkan. Prihatin

karena faktor kurikulum sekolah di negara kita yang terus berganti, namun kualitas yang dihasilkan jauh dari nilai norma yang diharapkan. Sehingga yang terlihat adalah rusaknya moral dan etika para pelajar, khususnya di kalangan remaja. Lebih disayangkan lagi ternyata Indonesia dengan mayoritas muslim belum bisa menghasilkan prestasi emas seperti generasi pendahulunya. Dan bisa jadi kesalahan terbesar pada lembaga pendidikan islam kita di negeri ini adalah terletak pada sumber literturnya yang jauh dari nilai-nilai keislaman yang sesuai Al-Qur'an dan As-sunnah. Hampir semua lembaga pendidikan islam di negeri ini mengambil literatur yang bukan dari Islam. Sehingga berkembanglah pemikiran sekularisme, pluralisme atau pemikiran yang jauh dari nilai keislaman.

Maka kita sebagai orang Islam sejati, jika ingin mendidik generasi Islami, tentu harus mengacu dan melihat bagaimana Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam mendidik para sahabat dan generasi awal umat Islam. Bahkan merujuk kepada sistem Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam yang panduannya langsung dari Allah, sudah menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat ditawar lagi. Mengapa? Karena ia telah terbukti melahirkan generasi terbaik. Maka akan sayang sekali jika sistem terbaik dari Allah dikesampingkan. Dalam hal ini Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata:

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوْلَهَا

“Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan cara yang telah membuat baik umat sebelumnya”

Dari perkataan Imam Malik bin Anas tersebut, kita tahu bahwa untuk mewujudkan generasi terbaik pada zamannya nanti, maka metode pendidikannya pun harus mencontoh metode pendidikan generasi terbaik pada masa lalu. siapakah generasi terbaik masa lalu tersebut? Tentang generasi terbaik ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (Hadits shohih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3651, dan Muslim, no. 2533)

Yang dimaksud generasi terbaik dalam Al-Qur'an dan Hadits tersebut adalah generasi Sahabat radhiyallahu'anhum. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan generasi terbaik setelah sahabat adalah tabi'un, kemudian tabiati tabi'in. Kenapa para sahabat radhiyallahu 'anhum disebut generasi terbaik, Allah ta'ala berfirman:

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. Al-Taubah:100)*

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kaum Muhajirin dan Anshor. Mereka adalah para sahabat Nabi shallahu alaihi wasallam, generasi yang dipuji dan sukses dengan kesuksesan yang sangat besar, karena mereka telah diridhai oleh Allah ta'ala dan merekapun ridho atas apa yang Allah berikan. Sehingga mereka akan dimasukkan ke Surga-Nya selama-lamanya. Dalam kehidupan para sahabat radliyallahu'anhum, kita akan banyak mengambil pelajaran dan teladan yang sangat berharga. Karena mereka adalah generasi terbaik hasil pendidikan dari guru terbaik di dunia ini yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Jadi konsep atau metode pendidikan yang bisa digunakan sebagai solusi pendidikan pada generasi zaman sekarang adalah dengan konsep dan metode terbaik yang digunakan untuk pendidikan

generasi terbaik pada masa lalu, yaitu metode pendidikan yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mendidik para sahabat radhiyallahu ‘anhum. Beliau adalah pendidik terbaik, guru terbaik yang pernah ada dalam sejarah kehidupan manusia sejak Nabi Adam ‘alaihissalam sampai hari kiamat kelak. Untuk itu sudah selayaknya pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang diantaranya menerapkan metode pendidikan terbaik yang pernah ada sebelumnya (Abdul kholiq, 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literatur dan deskriptif kualitatif, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah penelitian dengan subjek dan informan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kurikulum Pendidikan Islam**

Konsep Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. (Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.). Kant, menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu, sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami. (Cawidu, Harifudin. 1991. Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik. Jakarta: Bulan Bintang. hal. 13)

Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti “a little race course” yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “circle of instruction” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. (Hasan Langgung, 1986:176)

Istilah Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Untuk mengetahui istilah tersebut perlu diketahui terlebih dahulu makna pendidikan menurut para ahli pendidikan Islam. Dengan demikian kata pendidikan jika dikaitkan dengan Islam akan dikembalikan pada pengertian bahasa Arab. Dan merupakan hal yang sudah dimengerti bersama bahwa arti kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah Tarbiyah. Oleh karena itu untuk mendefinisikan kata pendidikan disini, akan dikembalikan pada definisi kata Tarbiyah.

Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi *rahimahullah* menarik kesimpulan sebagaimana dikutip dalam buku “Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat” (Ahmad Faiz Asifuddin, 2012). bahwa secara bahasa, makna Tarbiyah berkisar pada pengertian; tumbuh, berkembang dan meningkat. Juga bisa berarti, membentuk dan memberi makan (baik makanan fisik maupun makanan rohani). Sehingga

manusia dapat tumbuh fisik dan rohaninya secara bertahap menuju kesempurnaan. Adapun secara istilah, Tarbiyah ialah suatu kegiatan dengan menggunakan berbagai cara dan sarana yang tidak bertentangan dengan Syariat Islam, untuk memelihara dan membentuk manusia menjadi tuan di muka bumi ini, tetapi tuan yang dibatasi dengan peribadatan yang sebaik-baiknya kepada Allah Rabbul 'Alamin. Jadi pendidikan Islam atau Tarbiyah Islamiah adalah mendidik generasi yang sedang tumbuh berdasarkan ajaran Islam yang sudah bersih dari segenap noda atau kesalahan yang mengotorinya, dengan pola Tarbiyah yang benar semenjak kuku anak-anak baru tumbuh. tanpa dipengaruhi oleh pola Tarbiyah barat yang cenderung bertentangan dengan Syariat Islam.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia sempurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. (Ramayulis, 2008:152)

Jadi konsep kurikulum pendidikan Islam adalah gambaran umum sebuah sistem berupa metode dan materi pembelajaran yang berfungsi sebagai perangkat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Shallahu alaihi wasallam,

### **Dua Konsep Kurikulum Pendidikan Islam**

Dua konsep pokok dalam kurikulum pendidikan Islam adalah fase Makkah dan dan fase Madinah. permasalahan Makiyah dan Madaniyah ini tidak ada perdebatan antara ulama Al-Qur'an dan Ahli sejarah, bahwa Nabi berdakwah di dua fase ini. Allah telah memberikan wahyu kepada nabi Muhammad melalui urutan Makiyah dan Madaniyah. Maka dari sinilah kurikulum Islam hadir. Dalam kurikulum pendidikan Islam fase Makkah menggambarkan pondasi atau akarnya sedangkan fase Madinah menggambarkan bangunan yang akan menjadi beban di atasnya.

### **Tahapan Dalam Mengaplikasikan Dua Konsep Kurikulum Pendidikan Islam**

Tahapan pendidikan seperti seorang arsitek yang ingin membangun atau mendirikan rumah. Ahli bangunan mempunyai rencana dan urutan-urutan supaya hasil akhir dari bangunan tersebut benar-benar kokoh. Begitu pula dalam membangun atau mendidik generasi ini, semua ada urutannya, semua ada tahapannya. Mana yang harus kita dahulukan dan mana yang harus kita akhirkkan, sesuai panduan-panduan Nubuwwah Shalallahu alaihi wassalam. Lalu bagaimana dengan pendidikan anak atau pendidikan Islam secara umum? Apakah Nabi shalallahu alaihi wassalam juga sudah mengajarkan urutan? Misalnya mana yang perlu didahulukan dan mana yang perlu diakhirkkan.

Dengan menggali Al-Qur'an yang digabungkan dengan hadits Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam dan melihat aplikasi kehidupan beliau melalui sirahnya, maka akan terlihat dengan detail dari awal hingga akhir bagaimana generasi terbaik itu hadir, bagaimana metode ini bisa menumbuhkan orang-orang besar, ahli disemua bidang, sukses membawa kejayaan dengan didasari nilai-nilai adab dan iman kepada Allah. Yaitu menguatkan dan menancapkan iman kedalam hati terlebih dahulu baru kemudian dibebankan Syariat-syariat yang lainnya, sebagaimana urutan fase Makkah terlebih dahulu kemudian fase Madinah.

Begitulah kurikulum Islam, konsep yang mengedepankan suatu urutan dalam pendidikan. Apa yang harus didahulukan dan apa yang harus diakhirkkan, meskipun di surat Makiyah terdapat beberapa perintah salat, zakat dan ibadah syari lainnya, namun itu hanyalah sedikit. Tidak seperti di surat surat madaniyah, yang rata-rata berisi perintah dan larangan. Dimana ada sebuah kaidah yang kita sepakati, bahwa jumlah yang sedikit atau beban yang tidak banyak tidak menggoyahkan pondasi.

## **Potret Fase Makkah Dan Fase Madinah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

Para ulama sudah menjelaskan bahwa, ada perbedaan karakter antara fase Makkah dan fase Madinah. Sehingga perbedaan karakter tersebut bisa kita gali urutan kurikulumnya, apa saja yang diajarkan di fase Makkah selama 13 Tahun, dan apa saja yang diajarkan di Madinah selama 10 tahun.

### **1. Posisi Makiyah Potret dalam kurikulum Pendidikan**

Ibarat pohon: ada akar, batang pohon dan buah. Ibarat bangunan: ada pondasi, dinding, atap dan hiasan. Dalam ilmu Islam ada Akidah, Syariat dan Akhlak. Akidah adalah akar, Syariat adalah ranting sedangkan Akhlak adalah buahnya. Makiyah adalah pondasi atau akarnya, Madaniyah adalah yang akan menjadi beban pondasi. Madaniyah harus selalu berdiri setelah akar atau pondasi. Jika pondasi atau akarnya tidak kuat, maka beban tersebut akan mudah ambruk seperti bangunan reyot. Dalam kurikulum pendidikan Islam, Makiyah harus didahulukan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran sebagai pondasi untuk menumpu beban syariat dan beban kurikulum - kurikulum lanjutan lainnya. Dengan demikian peserta didik sudah siap dan kuat ketika mereka diberikan beban kurikulum lanjutan, baik ibadah, akademik atau kegiatan pembelajaran lainnya, seandainya pondasi awalnya sudah menancap dan mengakar.

### **2. Karakteristik Kurikulum Makiyah adalah membangun pondasi pendidikan**

Kalau kita buka Al-Qur'an, kita akan menemui ayat-ayat Makiyah lebih banyak membangun pondasi dan tidak memberi beban. Kewajiban Puasa Ramadhan, Haji, Zakat, Umrah, Hijab, Jihad dan beban Syariat lainnya, semuanya diturunkan di Madinah bukan di Makkah. Jadi seharusnya kurikulum pendidikan seperti ini yang harus kita praktekan, yaitu membangun pondasi harus didahulukan dan diperhatikan dengan tidak memberi banyak memberi beban pembelajaran. Apa jadinya, jika pondasi bangunan masih belum kuat dan sangat lemah, namun sudah dibangun atap dan dinding? Apakah bisa bertahan? Kalaupun bisa, Apakah bisa bertahan lama? Kita tidak yakin kalau pondasi lemah, bangunan akan berdiri kokoh tegak bertahan lama. Jadi fokus kurikulum makiyah adalah lebih banyak menguatkan, menancapkan iman kedalam hati peserta didik sebagaimana kita lihat dalam ayat-ayat Makiyah di dalam Al-Qur'an.

### **3. Beban Syariat atau kurikulum yang diturunkan di fase Makkah**

Kita tahu bahwa ada hukum Syariat yang turun di Makkah, seperti sholat, infaq, qiyamullail dan tilawah. Tapi mari lihat kembali, ada berapa ayat tentang hukum hukum di atas? Ternyata tidak banyak, Sehingga hukum tersebut tidak menopang atau mengganggu pondasi. Jika kita lihat, maka hukum Solat wajib diturunkan kira-kira setahun menjelang hijrah dalam peristiwa Isra Mi'raj. Ada ayat tentang infaq dan sadaqoh namun belum disebutkan perinciannya, pembelajarannya turun di Madinah, qiyamullail dan tilawah Al-Qur'an ada di surat al-muzammil, bahkan qiyamullail sempat diwajibkan selama setahun, sebelum akhirnya di sunahkan. Artinya dalam kurikulum pendidikan Islam beban pembelajaran tidak boleh memberatkan peserta didik, kecuali mereka sudah kuat pondasi imannya dan dasar-dasar ilmu pengantarnya.

### **Jadikan Iman Fondasi Utama bagi Pendidikan**

Syekh Abdurrazzaq bin Muhsin Al Abbad mengatakan dalam bukunya, "Bangunan itu memiliki pondasi, sedangkan fondasi agama ini adalah iman kepada Allah, nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Jika pondasi itu kuat, maka akan dapat menopang bangunan yang kokoh serta selamat dari guncangan dan kerobohan." Lalu di dalam kitabnya, Syaikh Abdurrazzaq mengutip perkataan Ibnu Al-Qayyim - rahimahullah-, "siapa saja yang akan membangun bangunan yang tinggi. Maka ia harus menguatkan pondasi. Sebab ketinggian bangunan tergantung pada kokoh dan kuatnya suatu pondasi." Ibnu Al-Qayyim mengumpamakan amal sebagai bangunan dan iman sebagai fondasinya, "Amal dan derajat adalah bangunan sedangkan fondasinya adalah Iman. Apabila fondasinya kuat dia dapat memikul bangunan dan meninggikannya. Meskipun bangunan itu roboh maka bisa dengan mudah untuk memperbaikinya.

Sebaliknya jika pondasi tidak kuat maka sulit untuk meninggikan bangunan dan juga tidak akan kokoh. Allah berfirman didalam Al-Qur'an:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُيُوتَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُيُوتَهُ عَلَىٰ شِقَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu lebih baik, atautkah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Surat At-Taubah, Ayat 109)

Orang bijak memiliki target yang jelas yaitu membangun fondasi yang baik serta menguatkannya. Sedangkan orang bodoh adalah orang yang meninggikan bangunan tanpa memperhatikan pondasi. Sehingga tidak lama kemudian bangunan itu akan roboh" (DR. Abdurrazaq bin Muhsin Al Abbad, hal, 175]. Oleh karena itu, apabila pondasi tersebut diibaratkan sebagai 'iman', maka iman harus menjadi kurikulum pertama yang harus diajarkan kepada peserta didik. Itulah urutan pembelajaran yang benar sesuai kaidah Islam, mengacu kepada kurikulum fase makkah dan fase Madinah.

### Belajar Iman Sebelum Al-Qur'an

Sebagaimana hadits nabi Shallallahu alaihi wasallam, dimana beliau mengajarkan iman kepada para sahabat yang usianya masih muda.

وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا. (أخرجه ابن ماجه).

"Dari Jundub bin Abdillah beliau berkata: "Dahulu kami ketika remaja bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, kami belajar iman sebelum Al-Qur'an kemudian setelah kami belajar Al-Qur'an bertambahlah keimanan kami. Sedangkan kalian sungguh pada hari ini justru belajar Al-Qur'an dulu sebelum belajar iman" (HR: Ibnu Majah)

Syaikh Abu Yazid bin Shafiyah Al-Madani menjelaskan maksud dari pendidikan iman sebelum Al-Qur'an yang dikutip (Abanaonline.com, 2017) dengan beberapa poin penting seperti di bawah ini: "Ringkasnya adalah (1) wajib bagi seorang ibu untuk mengajarkan kepada anaknya pertama-tama tentang keimanan akan Al-Qur'an beserta kedudukannya (2) kewajiban untuk mengarahkan diri kepadanya seraya mentadaburi ayat-ayatnya. (3) Mengajarkan kepada anak-anak rukun-rukun iman yang enam dan tiga pembagian tauhid hingga dia memandang penting untuk mengambil faidah dari Al-Qur'an. (4) Mengajarkan kepada anak-anak agar tidak menyenangkan keinginannya untuk sekedar membaca huruf-huruf Al-Qur'an seraya mengabaikan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukumnya".

Jadi dari perkataan beliau diatas bisa disimpulkan, Iman sebelum Qur'an bukan berarti kita harus mengesampingkan belajar Al-Qur'an sejak dini, tetapi kita hanya mengutamakan untuk mengajarkan tentang iman kepada Allah taala, kekuasaan Allah, Malaikat Allah, Kitab, RasulNya dan juga mengajarkan Al-Qur'an sambil ditanamkan makna-maknanya. Dengan demikian tatkala anak kita belajar Al-Qur'an, maka akan bertambah imannya.

### KESIMPULAN

Dua konsep pokok dalam kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum Makiyah dan kurikulum Madaniyah. Dalam kurikulum Makiyah menggambarkan pondasi atau akarnya sedangkan kurikulum Madaniyah menggambarkan bangunan yang akan menjadi beban diatasnya. Kurikulum Madaniyah harus selalu berdiri setelah akar atau pondasi. Jika pondasi atau akarnya tidak kuat, maka beban tersebut akan mudah ambruk seperti bangunan reyot. Oleh karena itu, apabila pondasi tersebut diibaratkan

sebagai 'iman', maka iman harus menjadi kurikulum pertama yang diajarkan kepada peserta didik. Yaitu menguatkan dan menancapkan iman kedalam hati terlebih dahulu baru kemudian dibebankan Syariat-syariat dan beban kurikulum yang lainnya. Itulah urutan pembelajaran yang benar sesuai kaidah Islam, mengacu kepada kurikulum fase Makkah dan fase Madinah. Jadi kurikulum pendidikan Islam adalah konsep yang mengedepankan suatu urutan dalam pendidikan. Apa yang harus didahulukan dan apa yang harus diakhirkan, meskipun di surat Makiyah terdapat beberapa perintah Salat, zakat dan ibadah syari lainnya, namun hal itu hanyalah sedikit, tidak seperti di surat surat madaniyah, yang rata-rata berisi perintah dan larangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, M. R. ( 2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islmiah*, 3 (1)
- Asifudin, A. F. (2012). *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*. Jakarta: Nanshirussunnah
- Santosa, Harry. (2017). *Fitrah Based Education, Mengembalikan Pendidikan Sejati selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*. Jakarta: Yayasan Cahaya Mutiara Timur
- Ilahi, Fadhl. ( 2019). *Rasulullah Pendidik Sukses Dalam Mencetak Generasi Sukses Dunia Akhirat*. Bekasi: Pustaka dhiyaul ilmi
- Kholiq, A. ( 2023). *Recovery Karakter Berbasis Fitrah*. Semarang: Mutiara Qur'an
- Kholiq, A. ( 2023). *Kurikulum Sekolah Karakter Islam*. Semarang: Mutiara Qur'an
- Kholiq, A. ( 2023). *Pendidikan Karakter Nabawiyah*. Semarang: Mutiara Qur'an
- Musthafa, F. ( 2012). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba
- Noorzanah, ( 2017). Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ittihad*, 15 ( 28) 68-74
- Shafwan, M. H. ( 2020). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Sukoharjo: Pustaka Arafah
- [Abanaonline.com](https://www.abanaonline.com), ( 2017 04 Juli 2023). [maksud-belajar-iman-sebelum-quran](https://www.abanaonline.com/2017/02/maksud-belajar-iman-sebelum-quran.html). Diakses pada tanggal 04 Juli 2023 dari <https://www.abanaonline.com/2017/02/maksud-belajar-iman-sebelum-quran.html>.